

# Tinjauan Konstruksi Sosial Atas Nasionalisme *Net Generation*

Ana Nadhya Abrar

Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Yustisia No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Email: ana.abrar@mail.ugm.ac.id

**Abstract:** *Net Generation is an age-group that is familiar with the internet and actively using it. This generation is viewed as a group whose sense of nationalism questioned. This paper aims to evaluating the nationalism embraced by the Net Generation. The data are the results of an evaluative study to five students of the Faculty of Psychology, Universitas Gadjah Mada, class of 2014. The result shows that their understanding of nationalism is different from what has been transmitted by historians. They love Indonesia in a unique way that is different from how the older generations express their love to the motherland.*

**Keywords:** *internet, nationalism, net generation*

**Abstrak:** *Net generation adalah generasi yang akrab dengan teknologi dan aktif menggunakannya. Generasi ini dipandang sebagai generasi yang diragukan rasa nasionalismenya. Tulisan ini bertujuan untuk menilai nasionalisme yang dianut oleh net generation. Pengambilan data dilakukan sebagai hasil studi evaluatif terhadap lima orang mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, angkatan 2014 yang aktif mengakses internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang nasionalisme berbeda dengan pemahaman yang ditularkan oleh para sejarawan. Mereka mencintai Indonesia dengan cara yang unik, terutama jika dibandingkan dengan ekspresi cinta tanah air yang ditunjukkan oleh generasi tua.*

**Kata Kunci:** *internet, nasionalisme, net generation*

*Net generation* atau generasi internet merupakan generasi yang sangat adaptif dengan teknologi. Generasi ini terbiasa menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengerjakan tugas sekolah, tugas kuliah, dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. *Net generation* juga terbiasa menggunakan internet dan berkelana dari satu situs ke situs lain untuk mencari berbagai informasi melalui *Google*, serta berkomunikasi melalui surat elektronik (surel) dan media sosial. Mereka pun menjadi terhubung dengan dunia di luar tanah air mereka. Hal ini membuat *net*

*generation* dapat dengan mudah mengetahui kejadian yang ada di luar negaranya.

Akses internet membuat cakrawala pengetahuan *net generation* terbuka lebar. Tapscoot (dalam Dheny, 2017, h. 8) menyebutkan bahwa generasi yang akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi ini sebagai generasi Z. Karakteristik generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Oblinger dan Oblinger (2005, h. 29) mengidentifikasi perbedaan karakteristik antargenerasi tersebut seperti terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Perbedaan Antara Generasi *Baby Boomers*, Generasi X, dan *Net Generation***

Aspek	Generasi <i>Baby Boomers</i>	Generasi X	<i>Net Generation</i>
<b>Tahun Lahir</b>	1946-1964	1965-1982	1982-1991
<b>Deskripsi</b>	<i>Me generation</i>	<i>Latchkey generation</i>	Milenial
<b>Atribut/sifat dasar</b>	Optimis, gila kerja	Bebas dan skeptis	Penuh harapan, penuh determinasi
<b>Kesukaan</b>	Tanggung jawab, etika kerja, dapat melakukan pekerjaan tertentu	Kebebasan, <i>multitasking</i> , keseimbangan kehidupan kerja	Aktivisme publik, teknologi terbaru, orang tua
<b>Hal-hal yang tidak disukai</b>	Kemalasan di usia 50 tahun	Birokrasi dan sensasi	Segala sesuatu yang lambat dan hal-hal negatif

Sumber: Oblinger dan Oblinger (2005, h. 29)

Tabel 1 menunjukkan bahwa *net generation* menyukai teknologi terbaru dan terbiasa berkomunikasi menggunakan wahana komputer (*computer mediated communication*). Mereka memanfaatkan semua sumber daya di dalam internet untuk belajar. Mereka pun sangat familier dengan *Google Scholar*, *Microsoft Academic*, dan *Library Genesis*. Mereka menghabiskan banyak waktunya untuk berselancar di internet.

Generasi Z disebut juga sebagai *digital natives*. Partini (2017, h. 4), dalam pidato pengukuhan guru besarnya yang berjudul “Perubahan Peranan Perempuan: Peluang dan Tantangan”, mengemukakan bahwa *digital natives* merupakan generasi muda yang tumbuh dengan dikelilingi berbagai perangkat yang selalu terhubung dengan jaringan internet. Kehadiran *digital natives* menggeser nilai budaya yang sebelumnya telah berlaku, mengubah tatanan sosial, profesional, dan etika, termasuk saat menjalankan peran yang berbasis jenis kelamin.

Pengertian tersebut memunculkan pertanyaan mengenai kondisi yang kini sedang manaungi *net generation*.

Joesoef (2006, h. 199) menyatakan bahwa mereka mempunyai ide lain tentang nasionalisme. Mereka pun memiliki pendapat lain tentang patriot. Pendapat tersebut, menurut sinyalemen generasi tua, berbeda dengan pendapat yang umum. Tidak jarang generasi tua menganggap *net generation* tidak memiliki rasa cinta tanah air. Apabila sinyalemen ini benar, hal tersebut merupakan akibat dari penyebab yang sudah berlangsung lama. Pencarian terhadap penyebab ini dihadapkan pada pertanyaan lain mengenai respons *net generation* terhadap masa depan.

Sementara itu, beberapa ahli ilmu sosial menilai bahwa globalisasi merusak nasionalisme. Anderson (2016, h. 197) menyebutkan bahwa globalisasi merupakan racun penghancur nasionalisme. Tidak berlebihan kiranya apabila Anderson menentang globalisasi, terutama globalisasi ala Amerika Serikat. Terlepas dari setuju atau tidak dengan pendapat Anderson tersebut, pendapat itu memperkuat keinginan peneliti untuk memahami nasionalisme *net generation*. Pada satu sisi, mereka sudah terbiasa dengan globalisasi atau paling tidak pikiran mereka sudah mengglobal.

Kesadaran mengenai kebutuhan internet sudah tumbuh di kalangan *net generation* sejak satu dasa warsa terakhir. Kesadaran ini menggolongkan mereka sebagai anggota masyarakat yang tidak lagi menggantungkan sumber informasi dari media massa arus utama. Mereka pun dengan sigap mengumpulkan berbagai informasi dari internet. Informasi yang mereka peroleh tersebut membuat mereka mempunyai pendapat berbeda tentang dunia ini.

Pendapat mereka tersebut pada hakikatnya muncul karena konstruksi sosial. Menurut Leeds-Hurwitz (2009, h. 891), konstruksi sosial adalah proses manusia mengonstruksi pengertian tentang dunia. Leeds-Hurwitz (2009, h. 891), meminjam pendapat Peter Berger dan Thomas Luckman, menyatakan bahwa ada dua syarat yang diperlukan agar manusia dapat mengonstruksi pengertian tentang dunia. Pertama, manusia mempunyai pengalaman bersinggungan dengan dunia itu. Kedua, bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat melihat bahwa *net generation* mempunyai pengalaman bersinggungan dengan dunia luar melalui internet. Sekalipun hanya melalui internet, mereka mengetahui perkembangan yang terjadi di dunia internasional. Mereka pun menyaksikan dorongan ke satu dunia tanpa batas dan adaptasi peradaban industri barat.

Pada sisi lain, *net generation* melihat dunia mengglobal. Dalam dunia seperti ini, setiap orang yang berasal dari belahan bumi mana pun secara proaktif menggunakan teknologi komunikasi. Apabila tidak demikian, maka orang

tersebut akan ketinggalan. Perasaan tidak ingin ketinggalan ini mendorong *net generation* mengalokasikan banyak waktu untuk berkelana di internet.

Kelancaran berkelana di internet mengharuskan *net generation* dapat menggunakan bahasa dengan baik, terutama bahasa Inggris. Mereka akan mengalami kesulitan untuk memahami hal-hal yang mereka akses tanpa keterampilan berbahasa Inggris yang baik, walaupun sifatnya pasif. Setelah memahami hal-hal yang diperoleh tersebut, mereka pun terampil berbahasa untuk merekonstruksi dunia yang mereka lihat. Sebenarnya, konstruksi sosial terjadi dalam suasana tersebut.

Penulis memiliki dua asumsi berdasarkan pengamatan terhadap konstruksi sosial pada *net generation*. Pertama, *net generation* akan merasa ketinggalan apabila tidak berkelana di internet. Kedua, *net generation* mempunyai keterampilan berbahasa Inggris yang memadai. Bertolak dari kedua asumsi inilah, peneliti melihat gambaran perjumpaan *net generation* dengan internet.

Salah satu penelitian yang membahas perjumpaan manusia dan internet dilakukan oleh Lee dan Sundar (2014). Lee dan Sundar (2014, h. 743) menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan internet perlu digalakkan, sekalipun meniru suasana penelitian media tradisional. Perjumpaan manusia dengan internet tentu saja berbeda dengan perjumpaan manusia dengan televisi. Menurut Sylado (2000, h. xxiii), televisi telah alpa menuntun masyarakat ke arah tujuan edukatif yang

dapat membuat masyarakat berpikir kritis dan sehat. Namun, perjumpaan manusia dengan internet justru merangsang mereka untuk mencari informasi ke mana-mana dan mengembarakan pikiran mereka sesuai dengan keinginan mereka.

Selanjutnya, peneliti memilih model efek kumulatif untuk melihat efek internet pada *net generation*. Menurut Werder (2009, h. 633), model ini memberikan efek yang konsisten dan berulang kali dari pesan yang ditangkap pengakses media. Model ini berbeda dengan model efek langsung (*direct effect model*) dan model efek terbatas (*limited effect model*). Model ini mempunyai titik tekan pada frekuensi penggunaan media sosial. Semakin banyak waktu yang dialokasikan seorang individu untuk menggunakan media sosial, semakin banyak pula individu tersebut mengadopsi realitas yang dibawa media sosial itu. Itulah sebabnya aktivitas mengakses internet dan menggunakan telepon seluler (ponsel) menjadi penting dalam penelitian ini. Sekalipun Werder (2009) berbicara dalam konteks media massa, peneliti berasumsi bahwa model ini bisa juga digunakan untuk melihat efek pesan yang diterima melalui media interaktif (internet).

Peneliti melihat nasionalisme dalam mengidentifikasi dunia yang akan dikonstruksi oleh *net generation*. Pemilihan nasionalisme ini peneliti lakukan karena ingin mengonfirmasi pernyataan Joesoef (2006) di awal tulisan ini. Sementara itu, Abdullah (2005, h. vii) mengemukakan bahwa nasionalisme berasal dari patriotisme. Patriotisme disebut

sebagai awal sekaligus menjadi landasan emosional nasionalisme. Patriotisme sendiri merupakan struktur kesadaran yang lahir dari renungan sejarah masyarakat dan pergulatan pemikiran tentang masa depan. Berdasarkan pernyataan Abdullah (2005) di atas, patriotisme merupakan syarat mutlak dari nasionalisme. Sementara itu, patriotisme bisa diperlihatkan melalui rasa cinta tanah air. Rasa cinta tanah air ini, mengutip pendapat Muhammad Yamin, merupakan petunjuk masa depan yang penuh harapan (Abdullah, 2016, h. 5). Maka, peneliti menjadikan cinta tanah air sebagai indikator patriotisme dan menjadikan patriotisme sebagai indikator nasionalisme.

Oleh karena itu, melihat nasionalisme dari kacamata *net generation* sangat diperlukan. Penilaian *net generation* terhadap nasionalisme tersebut akan terus menjadi beban untuk mereka apabila tidak diselesaikan. Tulisan ini mencoba membahas nasionalisme *net generation* yang gemar berkelana di internet dari segi konstruksi sosial, khususnya lima mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada (UGM), angkatan 2014. Data yang dipakai untuk tulisan ini didasarkan pada hasil studi evaluatif terhadap subjek penelitian.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode deskriptif yang menuntun peneliti untuk dapat mendeskripsikan hasil konstruksi informan tentang nasionalisme. Deskripsi tersebut peneliti lakukan dengan ukuran kualitatif.

Sementara itu, dari sisi kegunaan, penelitian ini tergolong penelitian evaluatif. Metode ini berupaya memberikan umpan balik terhadap keadaan, program, atau kegiatan apakah berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Slamet, 2013, h. 8).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan semua informan sebagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat kualitatif atau lebih tepatnya kualitatif interaktif karena data yang dihimpun berasal dari interaksi peneliti dengan informan. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk teks dan tidak dianalisis dengan statistik. Peneliti mengerahkan segala fungsi indrawi untuk menganalisis data agar bisa menjawab pertanyaan penelitian.

Informan penelitian ini adalah lima mahasiswa Fakultas Psikologi, UGM, angkatan 2014 yang mengakses internet sedikitnya tiga jam sehari. Kriteria lain juga ditambahkan oleh peneliti, yaitu informan berkomunikasi menggunakan *WhatsApp Messenger* sedikitnya dua jam sehari. Pemilihan informan bertolak dari asumsi bahwa alokasi waktu sekian banyak untuk media sosial dan internet menjadikan mereka tenggelam dalam beragam informasi. Mereka pun tanpa

sadar telah menjadi “manusia global”. Dalam posisi ini, semua informasi yang mereka peroleh memengaruhi mereka dalam mengonstruksi rasa cinta tanah air. Para informan tersebut adalah Riski Amelia, Yasminnuha Jauharini, Dyah Utari Hastrarini, Rizqi Karomatul Khoiroh, dan Omar Syarief Natasubagyo. Keterangan lebih lengkap mengenai kelima informan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Reliabilitas data dihasilkan dari triangulasi melalui pengecekan informan kepada teman dekat mereka di Fakultas Psikologi, UGM, yakni Zafira Ayusti Abrar, untuk mengonfirmasi kebiasaan mereka saat menggunakan internet. Di samping itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan semua informan. Pengecekan dan diskusi tersebut membuat peneliti yakin bahwa semua narasumber tidak bias dalam menjawab semua pertanyaan penelitian ini.

## HASIL

Data yang masuk melalui wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa *net generation* mengartikan pemahaman mereka mengenai cinta tanah air dalam beragam wujud. Ragam wujud cinta tanah air tersebut akan dijelaskan lebih lengkap melalui beberapa subbab pada bagian ini.

**Tabel 2. Informan Penelitian**

Nama	Usia	Hobi
Riski Amelia (Kiki)	21 tahun	Membaca, mendengarkan musik, menonton
Yasminnuha Jauharini (Yasmin)	21 tahun	Menggambar, membaca, memasak
Dyah Utari Hastrarini (Utari)	22 tahun	Membaca, <i>surfing</i> di internet, memasak, mendengarkan musik
Rizqi Karomatul Khoiroh (Karom)	21 tahun	<i>Travelling</i>
Omar Syarief Natasubagyo (Omar)	21 tahun	Bermain <i>game</i> , membaca novel, bercerita dan mendengarkan cerita, berdiskusi

Sumber: Olahan Peneliti

### Hafal Lagu-Lagu Wajib Nasional

Informan pertama adalah Riski Amelia (Kiki) yang berusia 21 tahun. Menurut Kiki, pembahasan mengenai nasionalisme merupakan pemikiran yang unik. “Menurut saya, nasionalisme itu sikap kecintaan terhadap bangsa dan negara. Ia lebih merupakan pemahaman terhadap bangsa dan Negara” (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi Kiki nasionalisme itu baru sebatas sikap, belum sampai pada perilaku. Berdasarkan pernyataan tersebut, Kiki pun menjelaskan mengenai posisinya.

Kalau disuruh menilai diri saya sendiri, saya merasa pemahaman saya sudah dapat, sikap saya juga sudah dapat. Namun, saya belum seperti para aktivis itu yang berdemo untuk menunjukkan kecintaannya pada tanah air. Saya hanya tidak melakukan perbuatan yang melanggar nilai nasionalisme. (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017)

Selanjutnya, Kiki pun menjelaskan asal atau sumber informasi yang diterimanya mengenai nasionalisme.

Dari sejak menjadi murid SMA .... Kebetulan saya ikut banyak organisasi sejak dari SMA. Saya ikut pasukan khusus pengibaran bendera merah putih. Saya juga dapat bimbingan dari guru terkait nasionalisme. Kegiatan ini berlangsung tiap minggu. Ada kegiatan kelas yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Ada juga kegiatan di luar kelas yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip kepahlawanan. *Terus* saat kuliah, pemikiran saya tentang nasionalisme menjadi lebih terbuka, terutama setelah saya menjadi anggota BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Psikologi. (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017)

Aktivitas diskusi dengan teman-teman di BEM Fakultas Psikologi UGM menyebabkan Kiki harus mengakses

internet lebih dahulu. “Kalau tidak begitu, tidak nyambung saat berdiskusi” (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017).

Persoalan yang kemudian muncul adalah durasi waktu yang digunakan Kiki untuk mengakses internet dalam sehari. Kiki mengemukakan bahwa durasi waktu yang digunakannya mengakses internet sekitar 18 jam per hari, termasuk akses yang dilakukannya di hari Minggu. Pada saat berkelana di internet, Kiki mengaku bahwa dirinya cukup membuang waktu dan merasa rugi karena telah menghabiskan banyak waktu dengan berselancar di internet. Kiki juga mengemukakan bahwa dirinya berupaya mengurangi akses internet karena banyak distraksi di internet (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017).

Kiki menyatakan bahwa informasi adalah sumber inspirasi untuk melancarkan tugasnya sebagai mahasiswa. Awalnya, Kiki perlu berselancar untuk mencari informasi atau menerjemahkan sesuatu melalui *google translate*, tetapi selama berselancar Kiki pun tergoda untuk membuka tautan yang tidak ada hubungannya dengan niatan awal dirinya mengakses internet. Kiki mengemukakan bahwa dirinya mendapatkan banyak informasi dari tautan-tautan yang diaksesnya tersebut (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017).

Kiki mengakui bahwa dirinya mudah kehilangan fokus apabila sedang mengakses internet. Kiki pun masih belum dapat memperbaiki kebiasaan

tersebut, misalnya, dengan mengurangi akses melalui *hyperlink* agar tetap fokus. Kiki menceritakan bahwa saat dirinya ingin menulis artikel dan berselancar di internet karena membutuhkan informasi dari beberapa sumber untuk memperkaya tulisan, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan beberapa situs internet lainnya, muncul beberapa distraksi, seperti notifikasi dari *Instagram* dan tautan berita lain, seperti berita pernikahan Raisa dan Hamish Daud. Pada momen ini, Kiki tergoda untuk menggali informasi tersebut lebih jauh sampai tiga jam lamanya.

Kiki pun mengaku bahwa dirinya belum dapat disiplin dan fokus. Kemampuan untuk bisa memperoleh banyak informasi tentang kejadian di negara lain jelas menyenangkan untuk Kiki. Pengetahuan baru mengenai bagaimana sebuah negara memajukan rakyatnya juga menjadi inspirasi bagi Kiki. Itulah sebabnya, Kiki akan terus mengakses internet.

Namun demikian, rasa nasionalisme tidak banyak terganggu oleh informasi yang diakses oleh Kiki melalui internet. Kiki pun menambahkan keterangannya mengenai kaitan antara nasionalisme dan patriotisme, “Cinta tanah air *dulu, terus* dia paham nasionalisme, baru dia berbuat patriotisme” (Riski Amelia, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017). Pendapat Kiki tentang nasionalisme dan patriotisme berbeda dengan keterangan Abdullah (2005, h. vii) yang mengatakan bahwa “Patriotisme adalah awal, tetapi sekaligus pula landasan emosional dari nasionalisme”.

Menurut Kiki, contoh orang yang cinta tanah air itu antara lain orang yang hafal lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional lainnya. Persoalan menghafal lagu wajib nasional dinilai Kiki sebagai hal yang langka di era sekarang ini. Kiki menilai bahwa di generasinya hanya sedikit orang yang bisa menyanyikan lagu wajib nasional. Hal inilah yang menyebabkan Kiki menyebutkan bahwa salah satu indikator cinta tanah air adalah kemampuan menghafal lagu wajib nasional.

#### ***For What It Is dan No Matter What It Is***

Yasminnuha Jauharini (Yasmin) telah lama berpikir tentang nasionalisme. Nasionalisme yang besar dan berkobar-kobar. Yasmin membayangkan bahwa nasionalisme itu adalah rasa cinta tanah air. Jawaban yang dikemukakan Yasmin cukup sederhana, tetapi Yasmin mengelaborasi pemaknaan cinta tanah air dengan beragam ekspresi yang dipakai untuk menunjukkan nasionalisme. Salah satunya melalui sebuah ilustrasi ketika seorang atlet Indonesia pindah ke negara lain dan menjadi atlet yang bergaji besar di sana. Ada pula periset Indonesia pindah ke Jepang dan menjadi periset bergaji besar pula di sana. Ada yang berkomentar bahwa atlet dan periset itu tidak nasionalis. Bagi Yasmin, keputusan atlet dan periset tersebut tidak dapat serta-merta diartikan sebagai sikap yang tidak nasionalis. Persoalan ekonomi, dalam hal ini gaji, tidak bisa linier dengan rasa nasionalisme. Yasmin juga menyebutkan bahwa ada banyak dinamika yang terjadi sebelum mereka pindah ke luar negeri (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa

Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017).

Yasmin juga mengemukakan bahwa dirinya memiliki rasa cinta tanah air Indonesia, meskipun Yasmin merasa sulit mengungkapkannya. Yasmin menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa diterimanya secara pribadi, misalnya situasi warga negara Indonesia yang tidak peduli dengan negaranya sendiri (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017).

Yasmin juga menyatakan bahwa hal yang penting adalah mengakui dan menyadari manusia Indonesia bagian dari bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, rakyatnya mempunyai identitas, mempunyai kewarganegaraan dan mempunyai nilai-nilai yang dianut dari suku asalnya. Menurut Yasmin, selama seseorang mengakui dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, hal tersebut sudah menjadi dasar lahirnya nasionalisme. Yasmin pun menjelaskan bahwa nasionalisme berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Menurut pandangan saya, nasionalisme itu adalah identitas. Identitas itu dibentuk oleh banyak hal. Ia tidak hanya dibangun oleh nilai-nilai saja, tetapi juga oleh hak dan kewajiban. Jadi nasionalisme itu berkaitan dengan hak dan kewajiban. Contohnya, sebagai orang Indonesia, kewajiban saya adalah berperilaku selayaknya yang baik berbudaya Indonesia. (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017)

Sebagai bagian dari *net generation*, Yasmin mengemukakan bahwa dirinya mulai menyalakan ponselnya jam enam pagi dan mematikannya jam sepuluh malam setiap hari. Yasmin pun siap memulai hari

dengan ponsel yang menyala. Yasmin sudah membiasakan pola aktivitas seperti itu sejak duduk di kelas tiga Sekolah Menengah Atas (SMA). Yasmin dapat dengan mudah berkomunikasi dengan kawan-kawannya menggunakan ponsel. Yasmin juga merasa terbantu untuk mencari informasi yang dibutuhkannya (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017).

Namun demikian, kadang-kadang Yasmin merasa stres juga mengetahui banyaknya informasi yang masuk ke ponselnya. Yasmin menghabiskan waktu sepuluh jam dengan ponsel dan laptopnya dalam satu hari. Yasmin sudah berupaya untuk mengontrol pemakaian ponsel dan laptop karena sering kali kedua gawai ini memberinya beban tersendiri, terutama jika ada banyak pesan yang harus dijawabnya. Di sisi lain, Yasmin mengemukakan bahwa ada hal positif yang didapatkannya melalui penggunaan gawai. Yasmin merasa tidak teralienasi secara sosial dan tidak mengalami kecemasan informasi.

Saya mengerti bahwa dunia menjadi semakin global. Saya merasa harus siap bersaing dan berkompetisi di dunia yang global. Tantangannya adalah memilah apa yang baik buat saya. Bagian mana dari globalisasi itu yang baik untuk saya dan apa yang harus saya pertahankan sebagai warga negara Indonesia. Mana pula yang harus saya kembangkan saat masuk ke dunia global. (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017)

Pengalaman menggunakan laptop dan ponsel membuat Yasmin memperoleh pemahaman bahwa nasionalisme bukan merupakan wujud kesetiaan tertinggi individu terhadap negara.

Nasionalisme tidak sama dengan menyerahkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara. Soalnya, nasionalisme hanya sebatas identitas saja. Padahal kesetiaan kadang-kadang mengandung istilah *actions speak louder than word*. Kalau saya bilang saya orang Indonesia, itu hanya permukaannya saja. Nasionalisme harus dilihat melalui usaha yang saya lakukan untuk menunjukkan itu. Maka, implementasi nasionalisme itu adalah patriotisme. Berarti patriotisme lebih tinggi dari nasionalisme karena sudah ada *action*-nya, sudah ada perilakunya. (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017)

Pendapat Yasmin ini bertentangan dengan pendapat Kohn (dalam Daliman, 2006, h. 58) yang mengatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Namun, pendapat Yasmin tersebut dikondisikan oleh pengetahuan dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan internet. Yasmin sudah memiliki kesadaran sendiri tentang nasionalisme. Bertolak dari kesadaran tersebut, Yasmin kemudian mengatakan bahwa *to love once country for what it is* dan *to love a country no matter what it is* merupakan pengejawantahan rasa cinta tanah air. Dalam konteks Indonesia, pernyataan tersebut berarti: mencintai Indonesia adalah *to love Indonesia for what it is* dan *to love Indonesia no matter what it is* (Yasminnuha Jauharini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 8 September 2017).

### **Bangga dengan Kekayaan Fauna Indonesia**

Informan lain, Dyah Utari Hastarini (Utari), mengemukakan dengan penuh keyakinan bahwa nasionalisme adalah rasa cinta serta bangga pada tanah air dan

bangsanya. Jika pada era terdahulu rasa cinta tanah air berwujud reaksi terhadap kolonialisme, maka kini rasa cinta tanah air tetap diperlukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan asing. Utari mengatakan bahwa kesadaran (*sense*) itu diperolehnya dari berbagai kesempatan, mulai dari saat bersekolah di SMA, berkuliah di Fakultas Psikologi UGM, hingga *surfing* di internet. Utari pun mengaku bahwa setiap hari dirinya mengakses internet paling kurang sepuluh jam.

Aduh banyak banget, lebih dari sepuluh jam. Sekitar berapa ya, karena saya tidur lima jam. Pahitnya 17 jam. Hari libur sama *aja*. Itu sudah saya mulai sejak saya bersekolah di SMA. (Dyah Utari Hastarini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Utari mengakses internet 17 jam per hari selama tujuh tahun. Utari merasa bahwa aktivitas tersebut tidak ideal. Utari pun mengemukakan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, meskipun belum sampai kecanduan. Utari juga menyebutkan bahwa ada waktu-waktu tertentu saat Utari merasa lelah memegang ponsel dan ingin mengurangi waktu mengakses internet. Utari juga mengemukakan bahwa ada implikasi internet pada dirinya. Utari tidak dapat membayangkan bahwa dirinya akan mengalami perubahan pandangan tentang Indonesia. Utari merasa bahwa ada yang tidak baik tentang Indonesia setelah sering mengakses internet.

Kok Indonesia itu jelek banget sih? Saya merasa mau pindah saja dari Indonesia. Banyak banget berita jelek tentang Indonesia. Saya malu jadi warga Indonesia. *Sempet* juga sih kayak *gitu*. (Dyah Utari Hastarini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017)

Menurut Utari, tidak hanya dirinya yang pernah berniat pindah ke negara asing. Beberapa temannya juga pernah mempunyai niat yang sama.

Teman-teman saya juga banyak yang seperti itu. Mereka bilang, ya ampun jeleknya kondisi Indonesia zaman sekarang. 'Kayaknya enak tinggal di Singapura', tambah mereka. Apalagi mereka mengerti tentang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Berkat MEA, tentu gampang bekerja di Singapura. (Dyah Utari Hastarini, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 6 September 2017)

Niat Utari untuk pindah ke negara lain tidak bertahan lama. Niat itu segera sirna saat Utari teringat bahwa bagaimanapun dirinya harus mempunyai kebanggaan terhadap Indonesia. Kebanggaan Utari pada Indonesia disebabkan oleh kekayaan fauna Indonesia, seperti harimau sumatera dan orang utan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh aktivitasnya mengikuti gerakan *World Wide Fund for Nature* (WWF) yang kemudian menjadi perwujudan cinta tanah air. Utari membangun nasionalismenya dari kebanggaan pada fauna Indonesia. Akhirnya, Utari merasa bahwa nasionalisme adalah panggilan hati. Menurut Utari, nasionalisme tidak linier dengan persoalan hak dan kewajiban sebagai warga negara karena ada juga warga negara asing yang mampu mewujudkan kecintaannya terhadap Indonesia.

Utari menyatakan bahwa patriotisme adalah rela berkorban untuk negara, baik harta, jiwa, maupun raga. Patriotisme lahir setelah adanya nasionalisme. Demikianlah pendapat Utari mengenai kaitan antara nasionalisme dengan patriotisme. Pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat

Abdullah (2005, h. vii) yang mengatakan bahwa patriotisme adalah awal sekaligus landasan emosional dari nasionalisme. Utari merasa bahwa kebanggaan terhadap kekayaan fauna Indonesia merupakan manifestasi dari rasa cinta pada Indonesia. Artinya, rasa cinta tanah air ditunjukkan melalui keberadaan hal-hal materiel yang menjadi milik suatu negara.

### **Mengalahkan Ego**

Rizqi Karomatul Khoiroh (Karom), dalam usia 21 tahun lebih, merasa belum memiliki nasionalisme yang kuat. Karom merasa tertinggal dibandingkan dengan generasi sebelumnya pada saat mereka seusianya. Namun, Karom sudah memberikan kontribusi kepada negara ini dalam bentuk pikirannya. Karom menyebutkan bahwa dirinya bergabung dengan organisasi yang cenderung kritis dalam menilai isu-isu yang muncul di Indonesia. Karom tidak dibesarkan di kota besar. Karom mengenal nasionalisme sejak kecil dari gurunya, seperti kebanyakan orang-orang di kampungnya.

Namun, pandangan saya sudah berbeda ketika saya semakin besar karena saya juga belajar dari lingkungan, dari kampus, dari internet, dari orang sekitar, dan tentu dari organisasi yang saya ikuti (Rizqi Karomatul Khoiroh, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017).

Karom mengemukakan bahwa nasionalisme adalah kesadaran di dalam diri mengenai rasa cinta tanah air. Kadar cinta tanah air setiap individu berbeda-beda, namun paling tidak setiap individu harus memilikinya. Pandangan seperti itu lebih banyak diperolehnya dari organisasi ekstra yang diikutinya (Rizqi Karomatul

Khoiroh, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017).

Karom mengakses internet minimal empat jam sehari dengan menggunakan ponsel dan laptop. Laptop dipakai Karom terutama untuk mengerjakan tugas perkuliahan, sedangkan ponsel dipakai untuk mengakses media sosial. Karom pun merasa bahwa dirinya mulai bergantung pada ponsel.

Penggunaan laptop dan ponsel untuk mengakses internet guna memenuhi kebutuhan informasi selama 4-5 jam per hari tidak membuat Karom merasa membuang waktu. Karom merasa biasa-biasa saja karena dirinya memiliki banyak waktu luang. Karom juga tidak pernah melewatkan satu hari pun tanpa mengakses gawai. Kendati begitu, Karom punya kepedulian terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama terhadap mereka yang terkena bencana. Karom mengalahkan egonya demi membantu mereka. Menurut Karom, sikap semacam itu adalah wujud patriotisme.

Patriotisme itu sikap. Misalnya, rela melakukan sesuatu yang konkret sebagai perwujudan rasa nasionalisme. Untuk itu, setiap individu harus mengalahkan egonya agar bisa berkontribusi lebih besar kepada Negara .... Nasionalisme dan cinta tanah air itu *basic* menuju patriotisme. (Rizqi Karomatul Khoiroh, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017)

Pandangan Karom ini tentu berbeda dengan pandangan Abdullah (2005, h. vii) yang melihat bahwa patriotisme sebagai landasan emosional dari nasionalisme. Meskipun demikian, Karom mengemukakan bahwa cinta tanah air hanya bisa terwujud apabila setiap warga negara dapat mengalahkan egonya untuk bisa berkontribusi pada Indonesia.

### **Menjadi Nasionalis Dahulu**

Nasionalisme, bagi Omar Syarief Natasubagyo (Omar), merupakan idealisme yang menempatkan negara di posisi paling atas. Omar sependapat dengan Kohn (dalam Daliman, 2006, h. 58) yang mengatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dalam bahasa lain, Omar mengatakan bahwa inti nasionalisme adalah mencintai negara. Omar sendiri menyimpulkan bahwa dirinya dapat disebut nasionalis jika dirinya mencintai Indonesia. Omar pun mengakui bahwa nasionalismenya masih kurang.

Intinya kan mencintai negara. Sementara saya sendiri, seperti katakanlah pengetahuan tentang negara Indonesia, juga tidak terlalu luas. Mungkin juga kurang mencintai produk dalam negeri. Bahkan sampai sekarang pun, produk dalam negeri yang saya suka hanya batik dan gamelan. (Omar Syarief Natasubagyo, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017)

Omar juga mengakui bahwa wawasannya tentang nasionalisme tersebut banyak diperolehnya dari orang tuanya, bukan dari internet.

Dari orang tua karena orang tua saya berasal dari lingkungan tentara. Bapak saya bukan tentara, namun dia dibesarkan di lingkungan tentara. Jadi, dia menanamkannya kepada saya seperti itu: harus mencintai tanah air. (Omar Syarief Natasubagyo, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017)

Nasionalisme Omar, secara praktis, lebih terfokus pada lingkungan asalnya. Omar pun menjadikan lingkungannya sebagai pihak yang harus menerima manfaat.

Kalau lingkungan saya memang membutuhkan itu, apakah itu produk barang atau makanan,

entah itu dari luar atau dalam, asal itu bisa membuat saya bertahan, ya sudah. Jadi, saya tidak terlalu menekankan harus begini dan begitu. (Omar Syarief Natasubagyo, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017)

Sikap nasionalisme sering kali dihubungkan dengan persoalan penjajahan yang membutuhkan nasionalisme untuk membangun kekuatan melawan penjajah. Omar mengatakan bahwa bukan berarti nasionalisme tidak berguna ketika tidak ada lagi penjajahan fisik di Indonesia. Saat ini, nasionalisme diperlukan untuk melawan korupsi dan konflik.

Sekalipun menimba nasionalisme dari orang tua, Omar tetap saja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengakses internet. Omar mengakses internet selama delapan jam per hari. Omar menyebutkan bahwa dirinya mengakses informasi dengan menggunakan laptop. Sedangkan media sosial diaksesnya menggunakan ponsel. Omar mengakui bahwa dirinya lebih banyak menghabiskan waktu mengakses internet daripada membaca buku. Omar juga mengakui bahwa dirinya mulai kecanduan mengakses internet. Namun demikian, Omar tidak merasa ada persoalan.

Saya bisa dibilang kecanduan internet, *tapi* bukan dalam hal yang negatif. Kalau orang-orang yang kecanduan, selalu negatif. Misalnya sering mengakses pornografi dan pornoaksi atau terlalu banyak main *online game*. Kalau saya kecanduan karena lihat *Facebook* dan membaca sumber-sumber berita lain. Bukankah informasi di internet lebih cepat daripada informasi yang disiarkan koran. (Omar Syarief Natasubagyo, mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, wawancara, 12 September 2017)

Walapun demikian, Omar tidak pernah mengalami kecemasan informasi

(*information anxiety*) dengan semua informasi yang diperolehnya melalui internet. Omar juga tidak pernah khawatir dengan hoaks di internet karena dirinya sendiri cukup selektif saat memilah informasi yang baik dan benar di internet.

Di tengah kenyataan itu, Omar berpendapat bahwa cinta tanah air merupakan salah satu komponen nasionalisme. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan yang termuat dalam kerangka pemikiran teoritik, yaitu cinta tanah air merupakan wujud patriotisme dan patriotisme merupakan indikator nasionalisme. Namun, ketika bicara soal patriotisme, Omar mengatakan bahwa patriotisme merupakan aplikasi atau penerapan nasionalisme.

Pernyataan seperti ini berbeda dengan penjelasan Abdullah (2005, h. vii) yang mengatakan bahwa patriotisme adalah awal dan sekaligus landasan emosional dari nasionalisme. Namun, seseorang harus menjadi nasionalis dahulu sebelum dapat disebut mencintai Indonesia.

## PEMBAHASAN

Beberapa pengamat berharap internet membawa pencerahan salah satunya Mohamad (2016, h. 170). Informasi diharapkan semakin sulit dimonopoli dan dialog akan berlangsung dengan seru. Harapan Mohamad ini agaknya terjadi pada kelima informan penelitian ini. Mereka menjadikan informasi yang diperoleh melalui internet ibarat air pasang yang mengangkat perahu ke level ketinggian yang memadai untuk berlayar. Mereka tidak hanya melihat kemajuan di negara

lain, tetapi juga ketimpangan di negara sendiri.

Dalam konteks ini, agaknya kita sering mendengar ungkapan: *right or wrong is my country*. Artinya, benar atau salah kita harus membela negara kita. Apabila informan dalam penelitian ini menganut doktrin tersebut, mereka dapat disebut kaum ultranasionalis. Apabila tidak, pertanyaan yang menyusul kemudian adalah mengenai setuju atau tidaknya mereka dengan semboyan *right is right, wrong is wrong*.

Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita melihat pendapat Susilo Bambang Yudhoyono tentang penganut sikap yang terakhir.

Aplikasinya, mereka merasa tidak harus membela negaranya, bangsanya, dan tanah airnya, manakala di mata mereka Indonesia salah. Kelompok ini dianggap lebih setia pada masyarakat dunia ketimbang bangsanya sendiri. Kerap kali mereka disebut kaum ultranasionalis. (Yudhoyono, 2014, h. 701-702)

Informan dalam penelitian ini ternyata tetap mencintai bangsanya sendiri. Namun, mereka tidak tutup mata dengan kesalahan yang terjadi di negaranya. Mereka protes apabila terjadi kesalahan yang sangat mendasar, seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Mereka tidak mau membela negaranya secara membabi buta. Mereka bahkan ingin berkontribusi menyelesaikan masalah yang terjadi di negaranya sendiri.

Pertanyaan yang mencuat kemudian adalah mengenai kecewa atau tidaknya mereka dengan tanah airnya—yang diliputi banyak masalah—dan mereka memiliki atau tidak keinginan menjadi warga

negara lain. Salah satu informan, Kiki misalnya, sama sekali tidak ingin menjadi warga negara lain. Namun, Kiki ingin mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di negara lain. Kiki ingin memperoleh inspirasi tentang bagaimana sebuah negara memajukan rakyatnya.

Informan penelitian ini pun tidak pernah ragu menilai dirinya. Omar, misalnya, dengan tegas mengatakan bahwa dirinya belum mencintai Indonesia secara menyeluruh. Di samping belum punya pengetahuan yang luas tentang Indonesia, Omar juga kurang mencintai produk dalam negeri.

Pada saat mengakses internet, informan dalam penelitian ini tidak hanya sekadar mengikuti rasa ingin tahu mereka saja. Mereka menimba informasi itu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka. Mereka tidak sekadar berpuas diri, melainkan juga menilai dirinya sendiri. Karom, misalnya, tidak ingin menjadi generasi yang egois. Sebaliknya, Karom merasa harus mengalahkan egonya agar bisa berkontribusi lebih banyak lagi untuk Indonesia.

Cara informan berpikir ini sesungguhnya adalah produk dari zaman mereka, yaitu zaman yang antusias menggunakan internet. Kenyataan ini, sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1993, h. 279) yang mengemukakan bahwa setiap zaman memiliki sistem pengetahuan dan simbol tersendiri. Sistem pengetahuan dan simbol yang dimiliki masyarakat sangat ditentukan oleh teknologi yang tersedia pada era tersebut. Hal ini memengaruhi cara berpikir, mengelola pengetahuan, dan menciptakan simbol.

Penjelasan ini menjadikan kita maklum apabila *net generation* mempunyai pendapat yang berbeda dengan generasi sebelumnya tentang nasionalisme. Generasi sebelumnya menganggap patriotisme adalah awal mula dan sekaligus landasan emosional dari nasionalisme, sedangkan *net generation* memandang nasionalisme sebagai wawasan atau kesadaran tentang cinta tanah air; patriotisme merupakan perwujudan nyata dari nasionalisme; dan nasionalisme dan cinta tanah air menjadi prasyarat bagi lahirnya patriotisme. Semua perbedaan ini bertolak dari cara mereka mengonstruksi nasionalisme sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh dari aktivitas berkelana di internet.

Namun demikian, kita tidak dapat begitu saja menyederhanakan nasionalisme.

Nasionalisme dan globalisasi memang punya kecenderungan untuk membatasi pandangan kita. Itu sebabnya yang kian diperlukan adalah percampuran serius dan canggih dari kemungkinan-kemungkinan emansipatif nasionalisme dan internasionalisme. (Anderson, 2016, h. 197)

Bersamaan dengan itu, agaknya kita perlu menggarisbawahi pendapat Liem Sioe Siet, salah seorang pendiri Universitas Atma Jaya Yogyakarta tentang nasionalisme.

Nasionalisme harus dilandasi humanisme. Nasionalisme yang kelewatan, itu chauvinisme. Itu masih mending atau lumayan. Namun, bila sampai membabi buta, melebihi chauvinisme, menjelma menjadi negara Nazi fasis, rasis, dan ekspansionisme yang jelas-jelas menginjak-injak kemanusiaan, tak seorang pun yang waras pikirannya akan menyetujuinya. (Siet, 2019, h. 192)

Kehadiran internet dan pemakaian gawai oleh *net generation* mengonstruksi nasionalisme berdasarkan ragam informasi

yang diakses melalui internet. Di sisi lain, lingkungan fisik tempat *net generation* bertumbuh juga memiliki andil besar dalam menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme. Hal ini ditunjukkan oleh Omar yang tumbuh di lingkungan tentara dan Karom yang ikut berorganisasi. Kedua informan tersebut mengonstruksi nasionalisme melalui tindakan nyata di lingkungannya atau melalui pemikiran-pemikiran kritis yang dilatih dengan keterlibatan di organisasi. Pada tahap ini, bukan hal yang mustahil nasionalisme yang berlandaskan humanisme seperti yang dikemukakan Siet (2019, h. 192) terwujud. Kuncinya adalah keterlibatan aktif *net generation* di lingkungan sosial.

Di sisi lain, perwujudan nasionalisme akan diaplikasikan berbeda dengan pengalaman Kiki, Yasmin, dan Utari yang cenderung membandingkan Indonesia dengan negara lain. Konsumsi internet melalui pemakaian gawai tentu membuka kesempatan bagi *net generation* untuk melihat kondisi global. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana *net generation* tetap mampu melihat ke dalam, bersikap kritis pada negaranya, dan mengambil sikap proaktif untuk membangun Indonesia.

Pendapat *net generation* ini tentu saja sah. Soal salah-benarnya, mari kita serahkan kepada sejarah. Redana (2013, h. 136) mengemukakan bahwa seseorang yang membaca buku dan internet memiliki kecenderungan yang berbeda. Membaca melalui internet cenderung menjadikan manusia semakin dangkal karena setiap informasi di internet akan terhubung

dengan tautan ke informasi lain atau malah memberikan distraksi tertentu kepada pembacanya.

Hal ini juga yang membentuk pemahaman *net generation* tentang nasionalisme yang unik dan berbeda dengan generasi lain. Konstruksi nasionalisme menurut *net generation* bertumpu pada hal-hal yang materiel, seperti keberadaan kekayaan fauna dan kemampuan menghafal lagu wajib nasional. Di sisi lain, masih terdapat pula *net generation* yang memiliki pemahaman bahwa rasa nasionalisme diwujudkan melalui kontribusi kepada lingkungan sekitar. *Net generation* yang memiliki pandangan seperti ini tidak bisa dilepaskan dari keterlibatannya secara sosial melalui organisasi dan mendapat pemahaman mengenai nasionalisme dari orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa sintesis tentang nasionalisme perlu dibentuk melalui kegiatan-kegiatan di luar berinternet. Van Dijk (2012, h. 9) menyatakan bahwa pemahaman dan makna memerlukan interaksi antara komunikasi melalui internet dan komunikasi langsung, kecuali jika seseorang lebih percaya diri dengan interaksi yang diarahkan oleh kecerdasan buatan. Pernyataan Van Dijk ini dapat menggambarkan situasi yang perlu diwaspadai oleh *net generation*, yaitu situasi ketika bentuk pemahaman mereka dikontrol oleh media internet.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai nasionalisme *net generation* perlu diagendakan. Dalam penelitian lanjutan tersebut, salah satu persoalan nasionalisme

yang perlu dibahas adalah ungkapan “NKRI adalah harga mati”. Ungkapan ini, bagi generasi tua merupakan ungkapan yang harus dipraktikkan untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Indonesia.

## SIMPULAN

Penjelasan pada uraian di atas menegaskan sinyalemen yang menyatakan bahwa *net generation* mempunyai ide lain tentang nasionalisme. Mereka punya pendapat yang lain pula tentang aksi patriot. Bahkan, mereka mempunyai cara lain untuk mencintai Indonesia. *Net generation* menegaskan bahwa nasionalisme dapat diekspresikan dengan beragam cara, misalnya mampu menghafal lagu nasional, bangga pada kekayaan fauna, hingga mengikuti organisasi yang mampu melatih daya pikir kritis. Internet memberikan dampak yang besar bagi *net generation*, salah satunya dalam mengonstruksi nasionalisme dan patriotisme.

Simpulan ini merupakan hasil tinjauan konstruksi sosial terhadap kegemaran *net generation* berkelana di internet. Simpulan ini dapat pula menjadi pembuka untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara lain tersebut: apakah masuk akal atau tidak; apakah perlu ditularkan kepada orang lain atau tidak; dan apakah dapat dipakai sebagai pegangan untuk menjadikan Indonesia di masa depan yang lebih adil atau tidak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (2005). Pengantar. Dalam Restu Gunawan. *Muhammad Yamin dan cita-cita persatuan*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak.

- (2016, Januari). *Historiografi dalam denyut sejarah bangsa*. Tulisan ini dipresentasikan dalam ceramah Historiografi Indonesia dalam Perspektif Sejarah di Teater Salihara, Jakarta, Indonesia.
- Anderson, B. (2016). *Hidup di luar tempurung*. Serpong, Indonesia: Marjin Kiri.
- Daliman. (2006). Harmonisasi hubungan nasionalisme dan agama menuju Indonesia baru. Dalam M. Todhi As'ad (ed). *Kearifan profesor bersuku-suku untuk kenal mengenal*. Yogyakarta, Indonesia: UNY Press.
- Dheny, N. H. R. (2017). Lahirnya generasi baru: The net-generation. *Jurnal Ilmiah Stikosa-AWS*. 3(2), 1-23.
- Joesoef, D. (2006). *Dia dan aku: Memoar pencari kebenaran*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma islam: Interpretasi untuk aksi*. Bandung, Indonesia: Penerbit Mizan.
- Lee, E. J., & Sundar, S. S. (2014). Interaksi manusia-komputer. Dalam Charles R. Berger, Michael E. Roloff, & David R. Roskos-Ewoldsen, *Handbook ilmu komunikasi*. Bandung, Indonesia: Nusamedia.
- Leeds-Hurwitz, Wendy. (2009). Social construction of reality. Dalam Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (eds), *Encyclopedia of communication theory* (h. 891-894). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Mohamad, G. (2016, November 13). *Dusta*. *Majalah Tempo*, h. 170.
- Oblinger, D., & Oblinger, J. (2005). Is it age or IT: First steps toward understanding the net generation. Dalam Diana G. Oblinger & James L. Oblinger (eds), *Educating the net generation* (h. 2.1-2.20). Washington, DC, USA: Educause.
- Partini. (2017). *Perubahan peranan perempuan: Peluang dan tantangan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gadjah Mada, 10 Oktober.
- Redana, B. (2013). *Mind body spirit: Aku bersilat, aku ada*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Siet, A. J. L. S. (2019). *Untaian mutiara dalam kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Slamet, Y. (2013). *Metode penelitian sosial*. Surakarta, Indonesia: UNS Press.
- Sylado, R. (2000). Belajar peri kecendekiaan dari Stephen Hawking. Dalam Stephen Hawking, *Stephen Hawking on writing*. Bandung, Indonesia: Qanita.
- Werder, O. H. (2009). Media effects theories. Dalam Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (eds), *Encyclopedia of communication theory* (h. 632-634). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Van Dijk, J. (2012). *The Network Society* (3rd edition). London, UK: Sage.
- Yudhoyono, S. B. (2014). *Selalu ada pilihan: Untuk pencinta demokrasi dan para pemimpin Indonesia mendatang*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.